

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aqidah adalah keteguhan agama yang dianut seseorang sehingga menjadi landasan dari bentuk kegiatan, perilaku, pendapat, dan pedoman hidup. Aqidah juga dapat diartikan kepastian yang tidak keraguan orang-orang yang mengambil ketetapan. Sedangkan arti aqidah di agama merupakan suatu kepercayaan bukan tindakan, antara lain aqidah adanya Allah & diutusnya para Rasul. Aqidah adalah fondasi bangunan Syariat Islam secara keseluruhan.¹

Terkait dengan pembahasan Aqidah, murtad merupakan isu penting yang sering terjadi di kalangan umat Islam. Murtad menurut bahasa berarti "*rujii*" (kembali). Maksudnya ialah kembali dari atau keluar agama Islam, kemudian kembali menganut agama yang pernah dianutnya Seperti seorang penganut agama Hindu masuk Islam, kemudian ia

¹ Paisal Siregar, "Aqidah Dan Kemanusiaan", *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9.1 (2025), 20–30 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4853>>.

keluar dari agama Islam dan menganut agama Hindu kembali. Dalam istilah syara' murtad berarti umum, yaitu keluar dari agama Islam, apakah ia kembali menganut agama yang dianut sebelumnya atau menganut agama yang lain atau tidak menganut agama apapun.²

Fenomena konversi agama atau yang dalam terminologi Islam disebut *riddah* (pemurtadan) yang terjadi di Desa Padang Kuas tidak dapat dilepaskan dari konteks historis kebijakan transmigrasi pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dalam era Orde Baru. Pada era tersebut, khususnya pada dekade 1970-an hingga 1980-an, program transmigrasi mengalami ekspansi besar-besaran yang memindahkan ratusan ribu hingga jutaan penduduk, terutama dari Pulau Jawa ke wilayah-wilayah luar Jawa. Pada tahun 1984, program transmigrasi Orde Baru telah berhasil memindahkan

² Kamal Muchtar, "Murtad Sebagai Alasan Perceraian Di Peradilan Agama", *Al Jamiah Journal of Islamic Studies*, 8.1 (2020), 55–94.

kurang lebih 2,5 juta penduduk ke berbagai wilayah di luar Pulau Jawa.³

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah tujuan utama program transmigrasi tersebut. Berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2010, terdapat sekitar 400.000 transmigran beserta keturunannya yang tercatat menetap di Provinsi Bengkulu.⁴ Arus masuk transmigran yang cukup besar ini turut mengubah komposisi demografis sejumlah desa di Bengkulu, termasuk Desa Padang Kuas yang menjadi salah satu wilayah dengan konsentrasi penduduk transmigran asal Jawa yang cukup tinggi. Para transmigran tersebut pada umumnya adalah keluarga petani yang datang dengan modal sosial dan ekonomi yang terbatas, baru membuka lahan di wilayah yang asing, dan belum memiliki jaringan sosial yang kuat di tempat yang baru.

³ Heru, Satrio, dkk. "Kebijakan Transmigrasi di Kabupaten Bengkulu Utara: Perspektif Integrasi Sosial dan Transplantasi Kultural." *University of Bengkulu Law Journal* 9, no. 1 2024: 24–35.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Persentase Migran Seumur Hidup," *Sensus Penduduk 2022*, BPS Provinsi Bengkulu, *Statistik Migrasi Provinsi Bengkulu Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, Katalog No. 2204003.17 (2023).

Kondisi kerentanan sosial-ekonomi inilah yang kemudian menjadi celah bagi masuknya gerakan misionaris Kristen ke tengah komunitas transmigran Muslim di Desa Padang Kuas. Masyarakat yang menjadi sasaran utama gerakan pemurtadan umumnya adalah mereka yang berada dalam kondisi keterbelakangan baik dalam sektor ekonomi maupun pengetahuan keagamaan. Modus yang digunakan antara lain adalah pemberian bantuan berupa lahan pertanian dan tempat tinggal dengan syarat berpindah keyakinan ke agama Kristen sebuah praktik yang dalam kajian sosiologi agama dikenal dengan istilah *rice Christianity*, yakni konversi agama yang didorong oleh insentif material bukan oleh kesadaran spiritual. Gerakan pemurtadan semacam ini semakin intensif sejak era transmigrasi berlangsung, dan dilakukan melalui berbagai pendekatan mulai dari bantuan sosial, bantuan kesehatan, hingga pendekatan melalui lembaga perkawinan. Sebagian warga yang menerima tawaran tersebut akhirnya berpindah agama dan menetap di Desa Padang Kuas hingga saat ini, membentuk komunitas

tersendiri yang secara sosial terus berinteraksi dengan warga Muslim di sekitarnya.

Menurut Bapak Kasidi selaku perangkat desa sekaligus transmigran asal Pulau Jawa, dalam kurun waktu lima tahun terakhir beliau menyatakan bahwa setidaknya 7 orang telah mengalami perpindahan keyakinan, di mana sebagian di antaranya memilih untuk meninggalkan desa, sementara sebagian lainnya masih menetap di wilayah tersebut, yang menjadi perhatian lebih lanjut adalah bahwa pemurtadan tersebut berlangsung secara tidak terang-terangan, apabila dihitung sejak awal program transmigrasi berlangsung, jumlah individu yang mengalami konversi agama di Desa Padang Kuas diperkirakan mencapai sekitar 20an orang dan sudah mulai berkurang pada saat ini.⁵

Hingga hari ini, indikasi adanya gerakan konversi agama masih dilaporkan terjadi melalui pola-pola yang terus berkembang, antara lain melalui pendekatan pernikahan

⁵ Hasil Observasi lapangan terhadap Bapak Kasidi, (Perangkat Desa dan Khatib Masjid Ghairumamnun) Desa Padang Kuas, Kecamatan Sukaraja, 22 maret 2026.

lintas agama (*interfaith marriage*) serta pemberian bantuan finansial maupun kebutuhan pokok kepada warga yang berada dalam kondisi ekonomi lemah. Pola semacam ini sejalan dengan temuan berbagai kajian akademis mengenai dinamika keagamaan di kawasan-kawasan transmigrasi di Sumatera, di mana kerentanan ekonomi seringkali menjadi faktor pendorong utama terjadinya pergeseran identitas keagamaan pada komunitas transmigran.

Merespons kondisi tersebut, diperlukan upaya sistematis dan terstruktur melalui program penguatan akidah (*resiliensi spiritual*), peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta sinergi yang solid antara tokoh agama, Remaja Islam Masjid (Risma), dan aparat desa. Pendekatan yang bersifat komprehensif ini diharapkan mampu membangun ketahanan spiritual dan kohesi sosial yang kokoh sebagai benteng masyarakat dari pengaruh gerakan konversi agama. Dengan demikian, upaya mempertahankan identitas keislaman di Desa Padang Kuas bukan sekadar persoalan keagamaan semata, melainkan merupakan ikhtiar kolektif dalam

menjaga keutuhan iman, moralitas, dan jati diri komunitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Remaja merupakan cikal bakal yang akan meneruskan kepemimpinan baik dalam skala masyarakat desa, hingga skala bangsa dan negara. Menimbang Urgensi Remaja yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat, maka sudah seharusnya remaja mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dalam menjalankan perannya dengan baik. Adapun dalam melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman serta kepedulian remaja terhadap agama dibutuhkan wadah yang dapat menjadi media untuk melakukan kegiatan-kegiatan keIslaman, Wadah dalam perhimpunan remaja Islam biasa dikenal dengan sebutan Risma yaitu Remaja Islam Masjid merupakan organisasi para remaja Islam di setiap Dusun maupun Desa untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. kegiatannya diantaranya mengajar TPA, Tadarus Alqur'an, Yasinan malam jumat dan Perayaan hari-hari besar Islam dan lainnya. Dengan adanya Risma, remaja dapat

memiliki porsi untuk dapat menumbuhkan kepedulian pada keagamaan dan nilai-nilai Islam didalamnya.⁶

Risma juga menjadi salah satu organisasi yang ada di masjid Remaja Islam Masjid (Risma) merupakan salah satu komponen yang berfungsi sebagai wahana pembinaan dan pemberdayaan umat, selain itu juga memiliki peranan penting dalam menyebarkan syi'ar Islam ke tengah-tengah masyarakat disekitarnya dengan program pembinaan yang berpusat di Masjid. Peranan dan fungsi remaja masjid akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Jika para aktivis remaja masjid memiliki kesungguhan dan keahlian dalam mengelola organisasi tersebut.⁷

Pondok pesantren di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal itu dapat dilihat dari kiprah kyai dan santrinya dalam berbagai

⁶ Khairul Amri, Widiani Hidayati, and Mir'atun Nur Arifah, "Pemberdayaan Remaja Islam Masjid (Risma) Dalam Membentuk Kualitas Hidup Islami Risma Dusun Pucanganom A", *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2.1 (2021), 211–22 <<https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art1>>.

⁷ Heri Budianto, "Peran Remaja Islam Masjid Bagi Remaja Di Era Millenial", *Journal Edukasia Multikultural*, 1.1 (2020), 38–48.

bidang kehidupan, baik pada masa perjuangan untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan penjajah maupun pada masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.⁸ Keterlibatan masyarakat terlebih masyarakat tingkat desa dengan pesantren telah terjalin sejak awal berdirinya pesantren, sehingga banyak hal positif yang bisa dirasakan oleh keduanya baik yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan maupun sosial bahkan ekonomi. Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki, memiliki kekuatan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.⁹

Kolaborasi antara remaja Islam di Masjid dan Santri Pondok Pesantren merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan kualitas pendidikan serta keterampilan sosial di kalangan remaja. dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi remaja

⁸ Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI", *Jurnal Kajian Keislaman*, 3.1 (2024), 5.

⁹ Muhammad Anwar Fathoni and Ade Nur Rohim, "Pesantren Value Added Sebagai Modal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cibadak Lebak Banten", *Islamic Economics Journal*, 5.2 (2022), 221–49.

untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan potensi diri.

Penting untuk memahami bahwa remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah remaja di Indonesia mencapai lebih dari 25% dari total populasi, sehingga mereka menjadi kelompok yang signifikan dalam menentukan arah perkembangan bangsa.¹⁰ Oleh karena itu, Peran remaja dan keterampilan remaja sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Masjid Ghairummamnun sebagai pusat kegiatan keagamaan di Desa Padang Kuas memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid, seperti pengajian, diskusi, dan pelatihan keterampilan, memberikan ruang bagi remaja untuk

¹⁰ Auliya Putri Cahyani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smpn 1 Atap Satu Rawamerta Karawang", *Malahayati Health Student Journal*, 5.20 (2025).

berinteraksi dan belajar tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, Pesantren Darul Musthofa juga memiliki tradisi pendidikan yang kuat, dengan fokus pada pengajaran ilmu agama dan pengembangan akhlak. Kolaborasi antara kedua lembaga ini diharapkan dapat memperkuat sinergi dalam mendidik remaja.

Menurut konteks sosial, remaja sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif dari lingkungan, pergaulan bebas, dan kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi remaja, sehingga mereka dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Dengan adanya program-program bersama, remaja dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun solidaritas¹¹.

Kolaborasi merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, mulai dari kelebihan dan kekurangannya. Jika tingkat kolaborasi yang

¹¹ Maria Ulfa Batoebara, "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital", *Jurnal Prosiding*, 2021, 21–2.

dilakukan oleh seseorang rendah maka memungkinkan menjadi salah satu penyebab seseorang tersebut mudah mengabaikan pekerjaan seperti tidak saling percaya kepada rekan kerjanya, saling melempar tanggungjawab dan saling ketergantungan. Padahal dari sisi organisasi sendiri, berkolaborasi sangatlah bergantung kepada setiap anggotanya.¹²

Selain itu, kolaborasi ini juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan organisasi. Melalui kegiatan bersama, mereka dapat belajar bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan menyebarkan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks sosial maupun profesional.

Kolaborasi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain berupa aktivitas

¹² Toyib Hasan And Ayler Beniah Ndraha Yasminar Telaumbanua, " Collaborative Of Human Resources In Achieving Lkpj Targets And Performance Goals At Dinas Ketahanan Pangan', *Jurnal Emba (Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akutansi*, 10.4 (2022), 1508–16.

kerja sama dalam proses pencapaian tujuan serta mampu untuk mengenal apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri seseorang tersebut. Tingkat keberhasilan dalam berkolaborasi sangat bergantung kepada setiap SDM yang terlibat.¹³

Secara umum Kolaborasi adalah hubungan antar organisasi yang saling berpartisipasi dan saling menyetujui untuk bersama mencapai tujuan, berbagi informasi, berbagi sumberdaya, berbagi manfaat, dan bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menyelesaikan berbagai masalah.¹⁴

Kolaborasi ini juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan melibatkan remaja dalam kegiatan sosial, mereka dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan.

¹³ M Pertama, "Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Problem Based Learning", *Journal PTK (Tindakan Kelas)*, 4.2 (2024), 447–60.

¹⁴ Asri Dorisman, Adji Suradji, And Ramadhani Setiawan, "Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas Collaboration Between Stakeholders In Traffic Accident Management Ada Hasil Atau Perubahan Yang Signifikan", *Jiana: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19.1 (2021), 70–83.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka lebih peduli dan aktif dalam pembangunan Masyarakat, dalam rangka mendukung kolaborasi ini, diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengurus masjid, masyarakat, dan orang tua. Pemerintah dapat memberikan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan remaja, sementara masyarakat dan orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi dan memotivasi remaja untuk terlibat dalam kegiatan positif. Dengan adanya dukungan yang kuat, kolaborasi ini diharapkan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi remaja dan masyarakat.

Akhirnya, kolaborasi antara remaja Islam di Masjid Ghairumamnun dan remaja Pesantren Darul Musthofa di Desa Padang Kuas merupakan langkah strategi dalam membangun generasi muda yang berkualitas. Melalui kegiatan bersama, remaja dapat belajar untuk saling

menghargai, bekerja sama, dan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat bagi remaja, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Kolaborasi Remaja Islam Masjid Ghairummamnun Dan Pondok Pesantren Darul Musthofa Dalam Mencegah Pemurtadan Di Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kolaborasi antara remaja Islam masjid Ghairummamnun dan remaja pondok pesantren Darul Musthofa dalam mempertahankan desa dari gerakan pemurtadan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah Adalah

1. Bagaimana peran remaja Islam Masjid Ghairumamnun dan Pondok Pesantren dalam menghadapi upaya pemurtadan?
2. Bagaimana bentuk kolaborasi antara remaja Islam Masjid Ghairumamnun dan Pondok Pesantren Darul Musthofa?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan kolaborasi antar Risma dan Santri Pondok Pesantren dalam mencegah pemurtadan?

C. Batasan Masalah

Peneliti membuat batasan masalah agar hasil yang didapatkan lebih terarah dan jelas, Maka dari itu peneliti membuat Batasan masalah sebagai berikut.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran remaja Islam Masjid Ghairumamnun dengan Pondok Pesantren Darul Musthofa namun lebih spesifik kepada santrinya dan apa bentuk

kolaborasi yang mereka laksanakan guna mempertahankan desa dari gerakan pemurtadan di Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma ini, dan Gerakan pemurtadan ini lebih spesifik mengarah pada Gerakan kriterisasi, namun fokus pada penelitian ini hanya pada Kolaborasi yang terjadi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Remaja Islam Masjid dan Pondok Pesantren Darul Musthofa dalam menghadapi upaya Pemurtadan!
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk Kolaborasi antara remaja Islam Masjid Ghairumamnun dan Pondok Pesantren Darul Musthofa!
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan kolaborasi antar Risma

dan Santri Pondok Pesantren dalam mencegah pemurtadan

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang bagaimana mempertahankan desa dari pemurtadan melalui kolaborasi antara remaja desa dan pondok pesantren yang ada di Desa Padang Kuas serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memberikan pemahaman lebih tentang bagaimana mempertahankan desa dari pemurtadan melalui kolaborasi antar remaja Islam bagi kita semua.

3. Manfaat bagi penulis

Sebagai pengetahuan penulis sehingga penulis dapat mengembangkan pemahaman tentang cara mempertahankan desa dari pemurtadan melalui kolaborasi antar remaja Islam.

F. Kajian Peneliti Terdahulu

1. Mico Tri Anugera yang berjudul “Peran Ikatan Remaja Masjid dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma Tahun 2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran organisasi Ikatan Remaja Masjid dalam membina perilaku keagamaan remaja di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana aktivitas dan program Risma mampu memberikan pembinaan keagamaan yang terarah kepada remaja di lingkungan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi kepala desa, pembina Risma, pengurus, anggota Risma, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ikatan Remaja Masjid dalam membina perilaku keagamaan remaja tergolong sangat baik dan

aktif. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kesadaran beribadah, memperbaiki akhlak, serta membentuk karakter religius remaja di Desa Padang Pelawi.¹⁵

2. Penelitian Esti Dwi Pratiwi pada tahun 2019 yang berjudul “Strategi Dakwah Para Ulama dalam Mencegah Kristenisasi di Desa Bhakti Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan para ulama dalam mencegah terjadinya kristenisasi di Desa Bhakti Negara, khususnya setelah krisis ekonomi yang menyebabkan sebagian masyarakat rentan terhadap perpindahan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

^{15 15} Anugera, "Peran Ikatan Remaja Masjid Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Padang Pelawi Kabupaten Seluma", *Skripsi, Uin fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2022, 36.

observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, da'i, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah para ulama dilakukan melalui pendekatan bil lisan dan bil hal, seperti pengajian rutin mingguan, pembinaan aqidah, pendirian sekolah berbasis Islam, pembentukan kelompok tani, serta penguatan ekonomi umat melalui BMT. Strategi tersebut dinilai efektif dalam memperkuat keimanan masyarakat dan mencegah terjadinya kristenisasi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial.¹⁶

3. Penelitian Jauharotina Alfadhilah, Abdul Rahmat Albustomi, dan Sa'di Zaman pada tahun 2024 yang berjudul "Peran Dakwah Islamiyah dalam Membentuk Masyarakat Beradab di Tengah Globalisasi: Studi Kasus Desa Sugiharjo" yang diterbitkan dalam *Aswalalita (Journal of Da'wah Management)* Vol. 02, No. 02,

¹⁶ Dwi Pratiwi, "Strategi Dakwah Para Ulama Dalam Mencegah Kristenisasi Di Desa Bhakti Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan", *Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung*, 2020, 40–45.

September 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah Islamiyah dalam membentuk masyarakat desa yang beradab di tengah arus globalisasi, serta mengkaji strategi yang digunakan para da'i dalam menyampaikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam kegiatan dakwah, serta observasi partisipatif dalam kegiatan pengajian, ceramah, dan aktivitas sosial keagamaan di Desa Sugiharjo.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Islamiyah di Desa Sugiharjo berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman akidah, memperbaiki akhlak, memperkuat keharmonisan keluarga, serta membangun

¹⁷ Jauharotina Alfadhilah, Abdul Rahmat Albustomi, And Sa Zaman, "Peran Dakwah Islamiyah Dalam Membentuk Masyarakat Beradab Di Tengah Globalisasi: Studi Kasus Desa Sugiharjo", *Aswalalita (Journal Of Da'wah Management)*, 02.02 (2024), 62–71.

solidaritas sosial masyarakat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi seperti pengaruh budaya asing, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup masyarakat, strategi dakwah dilakukan melalui pemanfaatan media digital, pendekatan inklusif, pendidikan agama yang kontekstual, serta kolaborasi dengan lembaga sosial dan pendidikan. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk masyarakat yang religius, harmonis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

4. Penelitian oleh Aji Sigit Bayu pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo dalam Menanggulangi Kristenisasi di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menanggulangi kristenisasi di Desa Tugurejo, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Kepala KMI, ustadz/ustadzah, santri, serta tokoh masyarakat di Desa Tugurejo. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Al Hasanah dilakukan melalui penguatan aqidah masyarakat, penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal, serta kegiatan sosial-keagamaan. Bentuk kegiatannya meliputi pendirian Madrasah Tsanawiyah, pengkaderan santri, kegiatan TPA dan Madin, pengajian rutin seperti yasinan dan istighosah, bakti sosial, serta pembagian zakat secara langsung kepada masyarakat. Selain itu, pesantren juga menjalin

¹⁸ Sigit Bayu, "Peran Pondok Pesantren Al Hasanah Tugurejo Dalam Menanggulangi Kristenisasi Di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo", *Skripsi, Institut Agama Islam Negri Ponorogo*, 2021, 1–89.

koordinasi dengan tokoh agama dan masyarakat sekitar. Upaya tersebut dinilai mampu memperkuat keimanan masyarakat serta membendung pengaruh kristenisasi yang berkembang di wilayah tersebut, meskipun menghadapi hambatan berupa provokasi, fitnah, dan pendirian gereja baru di sekitar desa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yusup Rohmadi, bersama Krisbowo Laksono, Aly Mashar, dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih dalam jurnal *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* Vol. 9 No. 2 Tahun 2024 yang berjudul *“Inter-Organizational Islamic Study Groups: A Collaborative Approach to Conflict Resolution in Multicultural Communities”* membahas peran Majelis Taklim lintas organisasi dalam menyelesaikan konflik di masyarakat multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta *Focus Group Discussion* (FGD). Teori yang digunakan

adalah teori resolusi konflik dari Johan Galtung yang meliputi tiga pendekatan utama, yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Bidayatus Salikin di Desa Kemiri, Tulung, Klaten, berperan strategis sebagai forum dialog lintas organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan MTA. Melalui dialog rutin, musyawarah, kode etik internal, pemberdayaan ekonomi, dan program sosial bersama, majelis ini mampu meredam potensi konflik, membangun solidaritas, serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dikaji karena sama-sama membahas kolaborasi lembaga keagamaan dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Rohmadi lebih menekankan

¹⁹ Yusup Rohmadi, "Inter-Organizational Islamic Study Groups : A Collaborative", *INDONESIAN JOURNAL of Islamic Literature and Muslim Society*, 9.2 (2024), 8 <<https://doi.org/10.22515/islimus.v9i2.11052>>.

pada model resolusi konflik berbasis Majelis Taklim lintas organisasi dalam konteks masyarakat multikultural, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menyesuaikan dengan objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibuat agar memudahkan peneliti untuk menulis skripsi ini:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini fungsinya sebagai sebuah pengantar yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, studi pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II : Kerangka Teori pada bab ini membahas mengenai pengertian Murtad, Pengertian Kolaborasi, Pengertian Bentuk bentuk kolaborasi .

BAB III : Metode Penelitian terdiri dari jenis dan penekatan penelitian, sumber data, lokasi dan waktu

penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan terdiri dari gambaran umum tentang Kolaborasi Remaja Islam Masjid Ghairumamnun Dan Pondok Pesantren Darul Musthofa Dalam Memepertahankan Desa Dari Pemurtadan Di Desa Padang Kuas Kecamatan Sukaraja

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

